

PERILAKU AGRESIF PADA PESERTA DIDIK DI LINGKUNGAN MADRASAH IBTIDAIYAH

Pina Indah Sayekti¹, Murfiah Dewi Wulandari², Darsinah³
pinasayekti2016@gmail.com¹, mdw278@ums.ac.id², ums@ums.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku agresif apa saja yang dilakukan siswa serta penanganan yang dilakukan guru dalam menangani siswa yang berperilaku agresif. Subjek penelitian 40 siswa kelas VI. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, kuisioner, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif dapat dilakukan oleh siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa kelas 6 mayoritas adalah perilaku agresif non-verbal. Penanganan guru untuk siswa berperilaku agresif di sekolah sangat penting. Yang dilakukan adalah dengan membangun komunikasi secara terbuka, mengetahui latarbelakang yang menyebabkan anak berperilaku agresif, memberikan dukungan secara emosional, mengurangi penggunaan gadget atau membatasi konten media sosial sesuai usia, melakukan konsultasi kepada ahli, dan memberikan pujian positif yang akan membentuk siswa pada perilaku positif.

Kata Kunci: agresif, emosional, konsultasi.

Abstract

This research aims to find out what aggressive behaviour is carried out by students and the handling carried out by teachers in dealing with students who behave aggressively. The research subjects were 40 class VI students. The research uses qualitative descriptive methods with data collection techniques of observation, questionnaires and interviews. The results of this research show that aggressive behaviour can be carried out by both male and female students. The majority of aggressive behaviour carried out by grade 6 students is non-verbal aggressive behaviour. Teachers' handling of students who behave aggressively at school is very important. What is done is to build open communication, find out the background that causes children to behave aggressively, provide emotional support, reduce the use of gadgets or limit social media content according to age, consult with experts, and provide positive praise which will shape students to positive behaviour.

Keywords: aggressive, emotional, consultation.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan institusi penting yang memainkan peran sentral dalam perkembangan siswa (Dewi & DS., 2021). Sebagai lingkungan kedua setelah keluarga, sekolah menyediakan berbagai pengalaman belajar dan sosial yang berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Dengan demikian sekolah mempunyai peranan tersendiri dalam pembentukan siswa. Sekolah adalah tempat utama bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan akademik. Kurikulum yang terstruktur dengan baik, metode pengajaran yang efektif, dan guru kompeten adalah kunci dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif. Selain Pendidikan akademik, sekolah juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter dan mora siswa. Program karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum, serta kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan sosial dan emosional dilakukan dengan membangun interaksi sosial di sekolah, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru, memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional siswa. Melalui kegiatan kelompok, proyek Bersama dan diskusi kelas. Lingkungan sekolah mendukung dan aman juga membantu siswa menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri yang sehat.

Sekolah merupakan lingkungan penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak. Setiap hari, anak-anak menghadapi berbagai situasi yang mempengaruhi perilaku mereka, baik secara positif maupun negatif. Salah satunya adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa. Menurut David Myeers, dkk. (2012) perilaku agresif adalah perilaku fisik atau tubuh yang mengarah kepada kerusakan. Agresif merupakan siksaan yang diarahkan secara sengaja dari berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain (Baron & Byrne, 2010). Perilaku- perilaku yang mengintimidasi dan agresif adalah masalah serius yang berdampak bagi Kesehatan mental dan prestasi peserta didik (Undheim & Sund, 2010). Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang mengarah kepada kerusakan dan merugikan orang lain secara fisik maupun psikis.

Perilaku agresif di sekolah pada anak-anak Indonesia selama kurang lebih 5 tahun terakhir terus meningkat. Pada tahun 2019 terjadi sebanyak 321 kasus (KPAI, 2021). Pada tahun 2020 terjadi 1567 kasus (KPAI, 2021). Pada tahun 2021 sebanyak 2971 (KPAI, 2022). Pada tahun 2022 sebanyak 3408 (KPAI, 2022). Pada tahun 2023 sebanyak 1800 kasus (KPAI, 2023). Perilaku agresif anak-anak tidak hanya menyebabkan luka fisik tetapi juga luka psikis.

Perilaku agresif ini menimbulkan beberapa masalah psikologis yaitu rasa rendah diri karena kesulitan berinteraksi terhadap orang lain, peningkatan stress dan kecemasan karena tidak dapat mengatur emosi, depresi, gangguan kecemasan, perilaku implusi, dll. Banyaknya masalah psikologis tersebut merupakan masalah utama yang disebabkan oleh gangguan psikologis manusia.

Laura (2010) menjelaskan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor biologis dan psikologis. Dari segi biologis teori evaluasi menyatakan bahwa individu yang agresif mungkin memiliki peluang lebih besar untuk bertahan hidup. Selain itu, perilaku agresif juga dapat diwariskan secara genetic. Faktor neuronbiologis, seperti adanya tumor dalam system otak limbik, juga dapat mempengaruhi perilaku agresif seseorang. Di sisi lain, faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku agresif meliputi keadaan frustrasi dan menyakiti yang dapat memicu agresi, proses kognitif yang mempengaruhi cara berpikir seseorang dan pembelajaran melalui observasi dimana perilaku agresif dapat dipelajari dengan mengamati tindakan agresif siswa.

Perilaku agresif pada siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup interaksi dengan teman, keluarga yang tidak harmonis, lingkungan sekolah yang tidak mendukung, dan paparan media audio-visual yang menampilkan adegan

kekerasan. Faktor internal melibatkan persepsi siswa terhadap lingkungan sekitar (Pratama, Syahniar, & Karnali, 2018). Menurut Netrasari, E. (2015), perilaku agresif disebabkan oleh 2 aspek utama yaitu faktor internal yang ada pada diri sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan. Berdasarkan pendapat dari para ahli, faktor yang mempengaruhi perilaku agresif berasal dari faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari lingkungan).

Menurut Buss, A.H., dan Perry, M. (1992), perilaku agresif terbagi menjadi empat bentuk utama: agresif fisik, agresif verbal, marah, dan permusuhan. Agresif fisik melibatkan kecenderungan individu untuk menyerang secara fisik sebagai ekspresi kemarahan, seperti melukai atau menyakiti orang lain secara fisik. Agresif verbal adalah kecenderungan untuk menyerang atau memberikan stimulus yang merugikan dan menyakitkan secara verbal, misalnya melalui kata-kata yang menyakitkan. Marah merupakan representasi emosi atau dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan untuk tindakan agresif. Permusuhan adalah perasaan sakit hati dan ketidakadilan yang muncul sebagai hasil dari proses berpikir atau kognitif, seperti benci, curiga, dan merasa hidup tidak adil serta iri hati. Berkowitz, L. (2003) juga mengklasifikasikan perilaku agresif menjadi dua aspek: agresif fisik, yang mencakup tindakan seperti memukul, mendorong, meludahi, menendang, dan menggigit, serta agresif verbal, yang melibatkan mengancam secara verbal, menuntut, memarahi, dan merampas. Contoh spesifik dari agresif fisik adalah memukul atau menendang, sementara agresif verbal termasuk mengumpat dan mengejek. Selain itu, terdapat juga bentuk agresif yang merusak harta benda orang lain, seperti merusak jam, sepeda, atau barang-barang milik orang lain (Saputra, Hanifah, & Widagdo, 2017)

Agresi mencakup kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menendang, dan berkelahi, serta agresi non-verbal seperti penggunaan kata-kata kasar, ejekan, fitnah, dan ucapan kotor (Agustin, 2015). Menurut Karnali, Y., Neviyarni, N., & Yulidar, I. (2018), perilaku agresif adalah tindakan fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk merusak atau melukai orang lain, yang menyebabkan penderitaan fisik maupun psikologis. Agresi yang berlebihan dapat bervariasi dari agresi verbal hingga pembunuhan, melibatkan berbagai bentuk kekerasan fisik dan verbal. Agresi, menurut Stanford dkk. (2003), adalah perilaku di mana kekuatan fisik digunakan dengan niat untuk menyakiti atau merusak individu atau objek lain.

Hal tersebut juga terjadi di pada anak-anak usia sekolah. Penanganan yang keliru dapat berpengaruh terhadap diri anak. Anak usia dini yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru memberikan tantangan tersendiri bagi setiap guru dalam menghadapinya. Dibutuhkan keterampilan dan strategi yang tepat yang harus dilakukan guru dalam menghadapi anak di sekolah. Sehingga penting adanya penelitian yang mengkaji tentang perilaku agresif sejak dini yaitu pada siswa dan mengetahui keterkaitan dengan perilaku agresif terhadap psikologis, dalam penelitian ini berfokus pada penanganan guru terhadap siswa agresif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana berfokus pada deskriptif, pemahaman, dan interpretasi yang mendalam pada permasalahan (Creswell, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa madrasah ibtidaiyah. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial seperti perilaku agresif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks lingkungan mereka. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci fenomena yang diamati tanpa

melakukan intervensi atau manipulative terhadap variable penelitian. Fokus penelitian ini adalah pada perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa, faktor- faktor yang mempengaruhi, serta strategi yang dilakukan guru. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas VI di salah satu Madrasah Ibtidaiyah. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu memilih siswa yang diketahui memiliki riwayat perilaku agresif berdasarkan informasi dari guru dan catatan sekolah.

Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell, 2013). Peneliti melakukan observasi partisipatif di lingkungan sekolah untuk mengamati secara langsung perilaku agresif siswa. Observasi ini dilakukan selama jam Pelajaran, saat istirahat, dan kegiatan ekstrakurikuler. Data yang dikumpulkan mencakup jenis perilaku agresif, situasi pemicu, respon guru dan siswa lainnya, serta frekuensi dan intensitas perilaku tersebut. Wawancara dilakukan dengan siswa yang bersangkutan, guru kelas, guru bimbingan konseling, dan siswa. Wawancara ini bertujuan untuk memahami latar belakang dan perilaku agresif, faktor- faktor yang mempengaruhi, serta pandangan dan pengalaman mereka terkait perilaku tersebut. Pertanyaan wawancara bersifat semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai topik yang relevan. Peneliti mengumpulkan data dari catatan harian sekolah, laporan guru, dan hasil evaluasi perilaku siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengkonfirmasi temuan observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di analisis menggunakan teknik analisis tematik (Creswell, 2013). Dengan langkah- langkah seperti, transkripsi data, koding data, kategori tema, dan penarikan Kesimpulan. Transkripsi data digunakan untuk mentranskrip rekaman wawancara dan catatan observasi. Koding data untuk mengidentifikasi dan memberi kode pada tema-tema yang muncul dari data. Dilanjutkan pengelompokan kode- kode yang serupa ke dalam katagori yang lebih besar. Selanjutnya penarikan Kesimpulan dilakukan dengan menyusun narasi berdasarkan tema-tema utama yang ditemukan dan menghubungkannya dengan teori dan literature yang relevan. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan metode. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan untuk mengkonfirmasi konsistensi temuan. Selain itu, peneliti juga meminta feedback dari partisipan untuk memastikan interpretasi data yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan data terkait bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan siswa serta perilaku yang dilakukan guru dalam menangani perilaku agresif siswa. Ada 3 jenis perilaku agresif yang diamati di Madrasah Ibtidaiyah yang meliputi Agresi verbal, agresi fisik, dan agresi non-verbal. Agresi verbal, siswa sering menggunakan akata kata kasar, mengejek, dan mengacau temannya- teman mereka. Ini terjadi terutama saat jam Pelajaran istirahat. Agresi fisik, beberapa siswa terlibat dalam perkelahian fisik, mendorong, menendang, dan memukul teman. Agresi fisik lebih sering terjadi di lapangan bermain dan selama kegiatan olahraga. Agresi non-verbal, siswa menunjukkan perilaku non-verbal seperti tatapan menantang, sikap tubuh, dan gestur tangan yang provokatif.

Dalam tabel berikut disajikan jumlah siswa laki-laki dan perempuan di kelas VI yang berumur 11 hingga 13 tahun. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Siswoyo dan Yuliansyah (2016) bahwa perilaku agresif biasanya dilakukan oleh siswa yang berumur 12 tahun hingga 15 tahun.

Tabel 1. Data subjek yang digunakan

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	16	40%
Perempuan	24	60%
Total	40	100%

Pada tabel diatas subjek yang digunakan pada penelitian ini berupa 40 % siswa laki laki dengan jumlah 16 siswa dan 60 % siswa Perempuan dengan jumlah 24 siswa. Perilaku agresif memiliki banyak bentuk.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif siswa madrasah ibtidaiyah dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk keluarga, pengaruh teman sebaya, paparan media, dan kurangnya intervensi dari guru. Perilaku ini memiliki dampak signifikan terhadap prestasi akademik, kesejahteraan psikologis, dan perkembangan sosial siswa.



Berdasarkan hasil kuisisioner ada perilaku agresif yang dilakukan siswa. Siswa yang melakukan agresif fisik sejumlah 10%. Siswa yang melakukan agresif non-verbal lebih banyak dari perilaku agresif lainnya yaitu dengan jumlah 40% seperti mengejek teman, ucapan kotor, dan lain sebagainya. Siswa dengan perilaku permusuhan berjumlah 20% dari jumlah siswa kelas 6. Siswa yang menunjukkan perilaku marah sejumlah 30%. Dari hasil diatas diketahui bahwa perilaku non-verbal lebih banyak dilakukan oleh siswa kelas 6 seperti mengejek teman, memfitnah, berkata kasar dan kotor.

Dengan adanya perilaku agresif tersebut guru harus melakukan penanganan. Peneliti mengambil 3 subjek secara random dan melakukan observasi serta wawancara kepada subjek hari hasil wawancara tersebut. Peneliti menemukan beberapa cara yang untuk menangani perilaku agresif pada siswa yaitu dengan berkomunikasi secara langsung, mencari informasi terkait penyebab perilaku agresif anak, memberikan dukungan emosional dengan memastikan anak merasa aman dan nyaman, menetapkan batasan pada penggunaan media sosial, konsultasi dengan ahli, memberikan pujian atau dan penguatan positif kepada anak. Peneliti melakukan pengamatan selama 1 bulan kepada 3 subjek berdasarkan penanganan yang di dapatkan peneliti dalam observasi.

Peneliti melakukan komunikasi secara terbuka, pada subjek siswa ke-1 dan ke-3 awal pendekatan subjek cenderung mengalihkan pembicaraan dan mengajak membicarakan hal lain. Pada siswa ke-2 susah untuk diajak berbicara karena ingin segera bermain. Setelah melakukan pendekatan secara rutin, anak mulai terbuka dengan guru. Keterbukaan dalam komunikasi ini mendorong mereka untuk berbicara tentang perasaan dan kekhawatiran

mereka tanpa takut dihakimi, serta mendengarkan dengan penuh perhatian.

Mencari informasi terkait penyebab dari perilaku agresif anak. siswa ke-1, ke-2, dan ke-3 memiliki latarbelakang keluarga yang hampir sama. siswa ke-1 dan ke-3 kedua orang tua berkerja hingga larut malam sehingga diasuh oleh nenek. Siswa ke-2 memiliki latarbelakang broken home, kedua orang tuannya sudah menikah dengan pasangan masing-masing sehingga dia tinggal secara berpindahan dari orang tua yang satu dan yang lain. Dari informasi tersebut guru bisa memilih perilaku atau bahasa yang tidak menyinggung anak sehingga tetap merasa nyaman.

Memberikan dukungan emosional dengan memastikan anak merasa dicintai, aman, dan diterima bahkan saat mereka mengalami perubahan perilaku. Dalam hal ini ketiga siswa tersebut kurang mendapatkan penanganan langsung dari orang tua sehingga menyebabkan anak tidak memiliki rasa empati kepada orang lain. Dengan dukungan ini dapat membuat anak merasa diperhatikan, perilaku negatif yang biasa terjadi mulai berkurang.

Menetapkan batasan pada penggunaan media dan gadget. Ketiga siswa tersebut semuanya mempunyai smartphone. Mereka menggunakannya untuk bermain game online dan membuka aplikasi trend video. Konten yang mereka lihat dan dengar sering menggunakan kata-kata kasar dan penyajian gambar yang kurang tepat untuk anak seumurannya mereka. Dengan demikian, penyesuaian konten sesuai dengan umur sangat diperlukan.

Konsultasi terhadap ahli. Disekolahan terdapat guru bimbingan konseling yang bertugas membantu mengangani siswa-siswa yang sedikit bermasalah. Sulit mengatasi perubahan perilaku anak dan perilaku tersebut terus berlanjut atau sangat mengkhawatirkan, dilanjutkan untuk berkonsultasi dengan professional atau guru bimbingan konseling. Ketiga siswa sering mendapatkan jam konseling dengan guru bimbingan konseling.

Memberikan pujian dan penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku yang diinginkan, karena hal ini dapat membantu memperkuat perilaku positif yang ditunjukkan anak. Setelah ada penanganan diatas siswa menunjukkan ada perubahan dari perilakunya sehingga mengarah kepada perilaku yang lebih baik walau tidak secara keseluruhan langsung berperilaku baik.

Penanganan guru untuk siswa berperilaku agresif di sekolah sangat penting. Yang dilakukan adalah dengan membangun komunikasi secara terbuka, mengetahui latarbelakang yang menyebabkan anak berperilaku agresif, memberikan dukungan secara emosional, mengurangi penggunaan gadget atau membatasi konten media sosial sesuai usia, melakukan konsultasi kepada ahli, dan memberikan pujian positif yang akan membentuk siswa pada perilaku positif.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif dapat dilakukan oleh siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa kelas 6 mayoritas adalah perilaku agresif non-verbal. Penanganan guru untuk siswa berperilaku agresif di sekolah sangat penting. Yang dilakukan adalah dengan membangun komunikasi secara terbuka, mengetahui latarbelakang yang menyebabkan anak berperilaku agresif, memberikan dukungan secara emosional, mengurangi penggunaan gadget atau membatasi konten media sosial sesuai usia, melakukan konsultasi kepada ahli, dan memberikan pujian positif yang akan membentuk siswa pada perilaku positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Y. (2015). Bimbingan dan konseling dengan teknik modelling melalui sikap peduli menanagani perilaku agresif anak di desa ketagan tunggulangin-Sidoarjo.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2010). *Social Psychology* (10 ed.). (R. Medya, W. C. Kristiaji, Eds., & R. Djwita, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, L. (2003). *Emosional behavioral. Mengenal perilaku dan tindakan kekerasan di lingkungan sekitar kita dan cara penanggulangannya*. Jakarta: PPM.
- Buss, A., & Perry, M. (1992). The aggression questionnarre. *Journal of personality and social psychology*.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*.
- Dewi, F., & DS. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnak Pindidikan Sekolah Dasar*.
- Karnali, Y., Neviyarni, N., & Yulidar, I. (2018). pengembangan modul konseling kreatif dalam bingkai kognitif perilaku menurunkan perilaku agresif siswa.
- KPAI. (2021, Mei 18). Data Kasus Perlindungan Anak 2016-2020. Retrieved from Komisi Perlindungan Anak: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2022>
- KPAI. (2022, Agustus 34). Data Kasus Perlindungan Anak 2022. Retrieved from KPAI: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi.data/data-kasus-perlindungan-anak-2022>
- KPAI. (2023, oktober 19). Data Perlindungan Anak. Retrieved Juni 09, 2024, from Komisi Perlindungan Anak: <http://kpai.go.id>
- Laura, A. (2010). *Psikologi Umum*. salemba Humanika.
- Myers, D. G. (2012). *Social Psychology*. (d. Aliya Tusyani, Trans.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Netrasari, E. (2015). Studi kasus perilaku agresif remanja pondok pesantren . *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konselng*.
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karnali, Y. (2018). Pengembangan modul konseling kreatif dalam bingkai kognitif perilaku untuk menurunkan perilaku agresif.
- Saputra, W., Hanifah, N., & Widagdo, D. (2017). Perbedaan perilaku agresif berdasarkan jenis kelamin pada siswa sekolah menengah kejuruan kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*.
- Siswoyo, S., & Yuliansyah, Y. (2016). Hubungan antara confused identitiy dengan perilaku agresif berdasarkan jenis kelamin pada siswa sekolah menengah kejuruan kota Yogyakarta . . *Jurnal Kajian Bimbingan dan konseling*, 142-147.
- Stanford, M. H.-P. (2003). Characterizing aggressive behavior. 183-190.
- Undheim, A. M., & Sund, A. M. (2010). Prevalence of bullying and aggressive behavior and their relationship to mental health problems among. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 19, 803-811.